

Historiografi Sekolah Islam dan Dinamika Sosial di Minangkabau

Ramadhoni Aulia Gusli¹, Iswantir M², Dertha Mukhtar³

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Bukittinggi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received mm dd, yyyy

Revised mm dd, yyyy

Accepted mm dd, yyyy

Keywords:

Historiography

Islamic Schools

Social Dynamics

ABSTRACT

This study discusses the historiography of Islamic schools and social dynamics in Minangkabau. Before the existence of Islamic schools today, surau was the Islamic educational institution where people learned to recite the Quran, worship, culture, and so on. Basically, surau was the center where we sought knowledge. Therefore, this paper will examine the history of Islamic education in Minangkabau through a qualitative method using case study research. This research uses data sources in the form of archives of Islamic educational institutions, local manuscripts, interviews with educational figures, and secondary literature from international journals. The location of this research is in Islamic schools in West Sumatra. The results of the study show that the historiography of Islamic schools in Minangkabau was formed through three main phases: the traditional phase based on the surau, the transitional phase of madrasahs during the colonial period, and the phase of modernization after independence, more precisely from the surau, pesantren, madrasah, and currently Islamic schools. Each phase reflects complex social transformations, including changes in curriculum, learning systems, the role of religious scholars, women's participation, and the relationship between education and the community's economy. Currently, Islamic schools have integrated their education systems, combining Western and religious studies in their curricula. The historiographical narrative of Islamic schools serves not only as a historical record but also as an instrument of social legitimacy and cultural identity. This research contributes to expanding the discourse on the historiography of Islamic education in Indonesia by emphasizing the social and ideological dimensions that underlie the writing of the history of Islamic education in Minangkabau.

PENDAHULUAN

Minangkabau sebagai salah satu kawasan di Sumatera Barat, dikenal sebagai masyarakat yang religius dengan tradisi Islam yang kuat dan adaptif. Lembaga pendidikan Islam seperti surau dan madrasah sejak dulu memainkan peranan penting dalam membentuk karakter keagamaan, sosial, dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Realitas sosial menunjukkan pergeseran dari pendidikan tradisional yang berbasis surau ke model pendidikan modern dengan institusi madrasah dan sekolah Islam yang memuat kurikulum umum dan keagamaan. Pergeseran ini tak hanya menyangkut aspek pendidikan, tapi juga terkait perubahan nilai sosial, kedudukan perempuan, dinamika kekuasaan ulama kaum muda, serta interaksi dengan kekuasaan kolonial dan modernitas. Literatur akademik tentang pendidikan Islam di Minangkabau sudah cukup banyak, terutama dalam konteks sejarah reformasi pendidikan Islam, peran tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah, peralihan surau ke madrasah, modernisasi kurikulum, dan dampak sosial pergantian lembaga pendidikan tersebut (Lestari, Junaidi, et al., 2024).

Sekolah Islam merupakan Lembaga pendidikan formal yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan pengetahuan umum dan prinsip-prinsip keislaman sebagai fondasi utamanya. Dalam praktiknya, Al-Qur'an dan Hadis dijadikan rujukan dalam menentukan arah pendidikan, membentuk budaya sekolah, serta memandu seluruh proses pembelajaran. Dengan demikian, Islam bukan hanya ditempatkan sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi landasan moral, cara pandang, dan identitas utama lembaga tersebut. Sebagai institusi yang berorientasi modern, sekolah Islam menerapkan kurikulum nasional sambil memperkokoh pendidikan agama melalui materi seperti akhlak, fikih, tahfiz Al-Qur'an, bahasa Arab, dan pembiasaan ibadah. Pendekatan ini bertujuan melahirkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik sekaligus kuat secara spiritual (Gusli, 2024). Lingkungan sekolah juga dibentuk menjadi suasana religius yang mendorong kedisiplinan, kebiasaan beribadah, dan perilaku positif dalam keseharian siswa. Lebih jauh lagi, sekolah Islam memegang peran penting dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial peserta didik di tengah dinamika perkembangan zaman. Dengan menerapkan manajemen berbasis nilai, kepemimpinan yang beretika Islami, serta sinergi dengan keluarga dan masyarakat, sekolah Islam berusaha mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak terpuji dan mampu merespons tantangan global. Oleh karena itu, sekolah

Corresponding Author:

Ramadhoni Aulia Gusli

Email: ramadhoniauliagusli98@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license



Islam menjadi arena strategis untuk menanamkan keimanan, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh (Kurnia Mira Lestari et al., 2025).

Beberapa studi fokus pada periode kolonial, sebagian pada pasca kemerdekaan, dan sebagian lagi pada analisa sosial kultural kontemporer. Namun, meskipun ada studi sejarah, masih terdapat celah dalam historiografi terkait bagaimana literatur (naskah, arsip lokal, manuskrip surau, dokumen sekolah Islam) telah membentuk narasi sejarah pendidikan Islam itu sendiri dan bagaimana narasi tersebut mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh dinamika sosial masyarakat Minangkabau (Lestari, Sesmiarni, et al., 2024). Penelitian ini bertujuan melakukan kajian historiografis terhadap sekolah Islam di Minangkabau serta menganalisis dinamika sosial yang terkait dengan transformasi lembaga pendidikan Islam dari tradisional menuju modern. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa historiografi pendidikan Islam di Minangkabau tidak hanya sekadar mencatat perkembangan institusi pendidikan, melainkan secara aktif membentuk dan direfleksikan oleh perubahan sosial dalam masyarakat termasuk adat-istiadat, distribusi kekuasaan ulama vs masyarakat adat, peran perempuan dalam pendidikan, dan pengaruh modernitas serta kolonialisme (Kurnia Mira Lestari et al., 2025).

Hipotesisnya adalah bahwa narasi historiografis tradisional cenderung mengutamakan tokoh laki-laki dan institusi formal, sementara peran perempuan, pendidikan informal, dan perubahan sosial di akar rumput kurang tertulis secara sistematis. Dengan menyelidiki sumber-sumber lokal dan literatur kontemporer, penelitian ini berharap menampilkan historiografi yang lebih inklusif dan merepresentasikan berbagai dinamika sosial. Kajian literatur menunjukkan adanya hubungan kuat antara jenis lembaga pendidikan Islam (surau, madrasah, sekolah Islam modern) dan perubahan sosial (termasuk gender, stratifikasi sosial, modernitas, kolonialisme). Sebagai contoh, penelitian (Yasmansyah & Iswanti, 2021) menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan Islam modern muncul sebagai respons terhadap kebutuhan penguasaan ilmu umum sekaligus agama. Demikian juga studi penelitian (Mighfaza & Huriani, 2023) menunjukkan bagaimana pendidikan perempuan menjadi arena perubahan nilai sosial dan pembaruan keagamaan. Satu tipe studi banyak berupa biografi tokoh pendidik Islam, terutama (Mighfaza & Huriani, 2023). Misalnya artikel (Nasution et al., 2022) mengkaji pemikiran dan tindakan tokoh tersebut dalam membentuk sekolah khusus perempuan serta bagaimana masyarakat menanggapi gagasan tersebut. Juga studi (A. M. Setiawan et al., 2024) berfokus pada ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan dan bagaimana tokoh ini mengatasi konflik nilai budaya dengan agama.

Tipe lain studi meninjau transformasi institusi dari surau ke madrasah, dari sistem tradisional ke modern. Contohnya penelitian oleh (Satria, 2019) menggambarkan bagaimana kaum muda Islam memperkenalkan sistem madrasah sebagai respon terhadap perubahan sosial dan tantangan modernitas. Artikel “Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau: Peralihan dari Tradisional ke Modern dalam Perspektif Sejarah dan Dinamika Sosial” juga sangat relevan. Tipe ketiga mengkaji peran kebijakan kolonial dan interaksi global dalam perkembangan pendidikan Islam. Misalnya Studi oleh (Hidayat & Rohman, 2024) membahas pengaruh gerakan Pan-Islamisme dan organisasi pendidikan Islam terhadap modernisasi surau dan lembaga pendidikan Islam. Penelitian (Juharmen, 2020) juga membahas dampak globalisasi kontemporer terhadap pendidikan Islam tradisional dan bagaimana lembaga-lembaga lama mencoba menyesuaikan diri.

Walaupun banyak studi telah dilakukan, terdapat beberapa kekurangan: pertama, keterbatasan dalam kajian historiografis as-such, yaitu analisis tentang bagaimana sumber historiografi (naskah lokal, arsip surau, dokumentasi sekolah lokal) membentuk narasi, belum banyak dilakukan. Kedua, fokus dominan pada tokoh-tokoh terkenal dan institusi formal, sedangkan praktik pendidikan informal (halaqah di surau, pendidikan non-formal di komunitas adat) kurang mendapat perhatian mendalam. Ketiga, aspek gender sering muncul dalam studi tokoh tetapi kurang dalam kajian kuantitatif atau data lapangan yang menunjukkan perubahan konkret terhadap perempuan miskin, wilayah pedalaman, dan dampak lintas generasi. Keempat, hubungan historiografi pendidikan Islam dengan aspek kekuasaan adat vs agama, kelas ekonomi, serta identitas lokal masih kurang dieksplorasi secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dan menafsirkan perkembangan sekolah Islam di Minangkabau serta dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Melalui metode ini, peneliti berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan sumber yang autentik dan terpercaya, kemudian menganalisisnya secara kritis guna memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai keterkaitan antara pendidikan Islam dan perubahan sosial budaya masyarakat Minangkabau dari masa ke masa (Sugiyono, 2020). Data penelitian bersumber dari sumber primer, seperti arsip, dokumen, naskah lama, serta hasil wawancara dengan tokoh dan saksi sejarah, dan sumber sekunder yang meliputi literatur ilmiah, buku, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu kajian dokumen, wawancara mendalam, dan observasi lapangan. Selanjutnya, data dianalisis dengan empat tahapan metodis: heuristik (pengumpulan data sejarah), verifikasi (pengujian keaslian dan validitas sumber), interpretasi (penafsiran makna dan hubungan peristiwa sejarah), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah secara sistematis). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi data kepada narasumber untuk menjaga akurasi interpretasi (Sugiyono, 2017). Penelitian dilaksanakan di beberapa daerah penting dalam sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, seperti Padang Panjang, Bukittinggi, dan Pariaman, yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan madrasah dan surau reformis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Kemunculan Sekolah Islam di Minangkabau

Awal kemunculan sekolah Islam di Minangkabau tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang berlangsung pada permulaan abad ke-20. Sebelum lembaga pendidikan Islam formal berdiri, kegiatan belajar agama di Minangkabau terpusat di surau, sebuah institusi tradisional yang berperan penting dalam pembinaan spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Surau berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Quran, mempelajari fikih dan tasawuf, sekaligus sebagai pusat kehidupan religius. Namun, masuknya sistem pendidikan kolonial Belanda melalui lembaga seperti *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* dan *Europese Lagere School (ELS)* mendorong munculnya kesadaran baru di kalangan ulama dan kaum intelektual Muslim. Mereka merasa perlu menghadirkan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat modern (Afdayeni, 2017).

Lahirnya sekolah Islam di Minangkabau merupakan bentuk reaksi terhadap dikotomi pendidikan kolonial dan sistem tradisional surau yang dianggap tidak lagi memadai menghadapi perkembangan zaman. Para pembaharu Islam seperti Syekh Abdullah Ahmad, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), dan Zainuddin Labay el-Yunusy kemudian merumuskan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Dari gagasan inilah berdiri lembaga-lembaga penting seperti Madrasah Adabiyah Padang (1909) dan Diniyah School Padang Panjang (1915) yang menjadi cikal bakal sekolah Islam modern di Nusantara (D et al., 2024). Sekolah Islam generasi awal di Minangkabau memiliki karakter yang berbeda dengan sistem surau tradisional. Mereka menerapkan sistem klasikal, kurikulum formal, dan metode pengajaran yang lebih terorganisasi. Model pendidikan ini terinspirasi oleh sistem madrasah di Timur Tengah, khususnya Mesir dan Makkah, yang diperkenalkan oleh ulama Minangkabau setelah menuntut ilmu di sana.

Pola tersebut menandai pergeseran dari pendidikan berbasis hafalan menuju pendekatan yang menekankan rasionalitas dan reformasi keilmuan, sejalan dengan semangat modernisme Islam yang berkembang secara global pada masa itu. Pengaruh gerakan modernisme Islam internasional, terutama dari pemikiran *Muhammad Abduh* dan *Rashid Rida*, juga memberikan warna kuat dalam pembentukan sekolah Islam di Minangkabau (Hasanah et al., 2021). Ide pembaruan ini diadaptasi secara lokal melalui kurikulum yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan pengetahuan rasional. Tujuannya bukan hanya memperkuat iman, tetapi juga membentuk generasi Muslim yang memiliki kemampuan intelektual dan moral untuk menghadapi modernitas serta tekanan kolonial. Faktor sosial Minangkabau yang bercorak matrilineal dan memiliki tradisi merantau turut mempercepat proses penyebaran ide pembaruan pendidikan ini. Melalui jaringan perantau dan dukungan masyarakat adat, pendirian sekolah-sekolah Islam mendapat sokongan finansial dan ideologis yang kuat (Qisthi et al., 2025).

Lembaga-lembaga ini kemudian menjadi pusat transformasi sosial dan kultural, serta melahirkan kelompok intelektual Muslim yang berperan penting dalam gerakan nasionalisme dan pembaruan sosial di Indonesia. Dengan demikian, kemunculan sekolah Islam di Minangkabau merupakan hasil interaksi antara tradisi lokal (surau), arus modernisme global (reformasi Islam Timur Tengah), dan pengaruh kolonial (pendidikan Barat). Sinergi dari ketiga unsur tersebut melahirkan sistem pendidikan Islam yang khas modern dalam struktur dan manajemen, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan budaya Minangkabau. Sekolah Islam di Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol kebangkitan intelektual Muslim dan menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia. Memasuki abad ke-20, muncul kesadaran di kalangan ulama dan kaum modernis untuk mereformasi pendidikan Islam agar lebih sistematis dan relevan dengan perubahan sosial. Upaya ini ditandai oleh transformasi surau menjadi madrasah atau sekolah Islam dengan struktur jenjang, jadwal pelajaran yang tetap, dan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Reformasi ini dipengaruhi oleh arus pembaruan Islam global, seperti gerakan Pan-Islamisme dan ide pembaruan pendidikan dari Timur Tengah (Hidayat & Rohman, 2024).

Beberapa lembaga pendidikan menjadi tonggak berdirinya sekolah Islam modern di Minangkabau, di antaranya Sumatera Thawalib, Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, dan Madrasah Diniyyah Pasia. Sumatera Thawalib merupakan hasil modernisasi surau yang diinisiasi oleh kaum muda dengan sistem kelas dan kurikulum modern, sementara MTI Canduang berdiri sebagai respons kaum tua terhadap arus reformasi, mempertahankan metode tradisional tetapi dengan struktur sekolah formal. Madrasah Diniyyah Pasia menjadi representasi model madrasah yang memadukan sistem asrama dan kurikulum klasik (Saputri et al., 2024).

Peran Tokoh dan Inisiator Pendidikan Islam

Perkembangan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh peran tokoh-tokoh reformis yang memiliki visi modernisasi pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), Abdullah Ahmad, dan Sulaiman Arrasuli memainkan peran sentral dalam mendirikan lembaga pendidikan, merancang kurikulum, serta memperkenalkan metode pengajaran yang lebih sistematis. Mereka juga memperluas jaringan sekolah Islam dengan mendirikan cabang-cabang madrasah di berbagai daerah di Sumatera Barat, sehingga pendidikan Islam lebih merata dan terstruktur (Zulman & Samad, 2024).

1. Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul)

Haji Abdul Karim Amrullah, yang dikenal dengan julukan Haji Rasul, adalah seorang ulama dan tokoh pembaharu dari Minangkabau. Beliau mendirikan Sumatera Thawalib, yang menjadi sekolah Islam modern pertama di Indonesia. Sekolah ini mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu umum, seperti matematika, bahasa, dan

sains, serta menerapkan sistem kelas yang terstruktur, menggantikan pola pembelajaran tradisional di surau. Haji Rasul juga mendorong penggunaan buku teks modern sebagai media pembelajaran, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan komprehensif (R. Setiawan et al., 2022).

2. Abdullah Ahmad

Abdullah Ahmad dikenal sebagai pendiri Adabiah School dan Normal Islam School di Padang, serta ikut mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI). Bersama Haji Rasul, ia menjadi salah satu tokoh Indonesia pertama yang menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar, Kairo. Abdullah Ahmad memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta memperkenalkan metode pengajaran berbasis kelas yang lebih terstruktur, sehingga pendidikan Islam di Minangkabau lebih modern dan relevan dengan kebutuhan zaman (Rafles et al., 2017).

3. Sulaiman Arrasuli

Syekh Sulaiman Arrasuli, yang juga dikenal sebagai Inyik Canduang, merupakan pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. Beliau mengembangkan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai adat Minangkabau dengan prinsip syariat Islam, dengan moto "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah." Pada tahun 1926, beliau mengganti sistem pembelajaran di surau menjadi sistem kelas seperti di madrasah modern, berdasarkan rekomendasi ulama setempat, sehingga pendidikan menjadi lebih formal, terstruktur, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Putri & Aprison, 2024).

Ketiga tokoh ini meletakkan fondasi bagi sistem pendidikan Islam modern di Minangkabau. Mereka tidak hanya mendirikan lembaga pendidikan, tetapi juga merumuskan kurikulum dan metode pengajaran inovatif yang menggabungkan pelajaran agama dan umum. Kontribusi mereka masih terasa hingga saat ini, terlihat dari madrasah-madrasah yang menerapkan prinsip pembelajaran mereka di Sumatera Barat maupun wilayah lainnya. Pendidikan Islam modern di Minangkabau tumbuh menjadi sistem yang terstruktur dan mampu mencetak generasi yang religius sekaligus berpengetahuan luas.

Perubahan Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Sekolah Islam modern di Minangkabau memperlihatkan perubahan mendasar dalam struktur dan isi kurikulum. Pertama, diterapkannya sistem kelas bertingkat dengan pembagian waktu dan jenjang yang jelas. Kedua, terjadi integrasi antara ilmu agama dan pengetahuan umum agar peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas. Ketiga, diterapkan metode pembelajaran modern seperti penggunaan meja, kursi, ujian berkala, dan evaluasi belajar yang sistematis. Perubahan ini menandai pergeseran besar dari pola pengajaran tradisional menuju sistem pendidikan yang lebih terorganisasi (Ruslia & Putra, 2021). Transformasi pendidikan Islam di Minangkabau menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam sistem kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Awalnya, pendidikan Islam tradisional berbasis surau berorientasi pada sistem halaqah (pengajian berkelompok tanpa jenjang), namun pada masa modern muncul sistem kelas bertingkat dengan pembagian waktu, jenjang, dan struktur kurikulum yang lebih teratur. Pergeseran ini tidak hanya merupakan adaptasi terhadap model sekolah kolonial dan Barat, tetapi juga merupakan hasil dari kesadaran para ulama reformis lokal untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan zaman (Alfurqan, 2020).

Selain perubahan dalam struktur kelembagaan, modernisasi pendidikan Islam juga tercermin dalam isi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Integrasi ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman tetapi juga mampu berkompetisi dalam dunia modern. Model integratif semacam ini berkembang pesat di sekolah-sekolah Islam modern di Minangkabau, dengan implementasi yang memadukan nilai-nilai tauhid dengan penguasaan sains dan teknologi (Rohman et al., 2023). Perubahan lain yang signifikan terdapat pada metode pembelajaran. Jika sebelumnya pendidikan di surau bersifat informal dengan posisi duduk bersila di lantai dan berpusat pada hafalan teks-teks agama, maka di sekolah Islam modern metode tersebut digantikan dengan sistem kelas yang lebih sistematis. Penggunaan meja dan kursi, penjadwalan pelajaran, ujian berkala, serta sistem evaluasi yang terstruktur mencerminkan adopsi praktik pembelajaran modern yang menekankan efisiensi, pengukuran capaian belajar, dan perencanaan akademik yang terarah (Desy Utari et al., 2025).

Namun demikian, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun sistem modern meningkatkan mutu manajemen pendidikan dan prestasi akademik siswa, risiko komersialisasi dan penurunan fokus pada pembinaan moral tetap perlu diantisipasi. Karena itu, dibutuhkan desain kurikulum yang holistik agar pembelajaran modern tidak menggeser tujuan utama pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan akhlak dan karakter (Alfurqan, 2020). Secara keseluruhan, perubahan kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah Islam modern di Minangkabau mencerminkan usaha adaptif umat Islam dalam menghadapi tantangan modernitas tanpa meninggalkan akar nilai keagamaannya. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum serta penerapan metode pembelajaran yang sistematis telah menjadi tonggak penting bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Tantangan dan Isu Kontemporer Sekolah Islam

Dalam konteks pendidikan modern, sekolah-sekolah Islam di Minangkabau menghadapi beragam tantangan yang kompleks dan multidimensional. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi sekolah Islam yaitu :

1. Berkaitan dengan standarisasi mutu pendidikan, baik dari sisi peningkatan kompetensi profesional guru maupun penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Perbedaan kualitas antara madrasah dan sekolah umum masih menjadi persoalan utama yang disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur Pendidikan (Azzahra et al., 2021). Penelitian (Nawas et al., 2023) menegaskan bahwa kesenjangan kualitas madrasah kerap dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap program pelatihan berkelanjutan, fasilitas teknologi, dan dukungan manajerial yang profesional. Oleh karena itu, peningkatan mutu guru, modernisasi sarana pembelajaran, serta pembinaan kepemimpinan kepala sekolah menjadi prioritas penting dalam upaya standarisasi kualitas lembaga pendidikan Islam.
2. Menyangkut penyesuaian kurikulum agar tetap mampu mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya lokal *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) tanpa mengabaikan standar kurikulum nasional. Integrasi nilai-nilai kultural Minangkabau ke dalam kurikulum modern menuntut kreativitas dan sensitivitas pedagogis. Upaya ini bertujuan untuk menjaga identitas lokal sekaligus membentuk karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan adaptif terhadap perubahan sosial. (Kosim et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai ABS-SBK dalam kurikulum madrasah berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai moral berbasis tradisi Islam Minangkabau di tengah arus globalisasi pendidikan.
3. Pengakuan formal terhadap ijazah madrasah agar lulusan memiliki kesempatan yang setara dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja. Meskipun regulasi pemerintah telah mengakui madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, secara praktik masih ditemukan ketimpangan dalam penerimaan lulusan madrasah di beberapa lembaga pendidikan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. (Mahsusi et al., 2024) menekankan perlunya harmonisasi sistem akreditasi dan evaluasi madrasah agar memiliki kesetaraan dengan sekolah umum, sehingga lulusan dapat bersaing secara akademik dan profesional.
4. Berhubungan dengan adaptasi terhadap era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma pembelajaran dan menuntut madrasah untuk bertransformasi melalui penerapan sistem digital, seperti *Learning Management System (LMS)*, media interaktif, dan sumber belajar daring. Akan tetapi, proses digitalisasi ini tidak boleh mengabaikan esensi pendidikan Islam yang menekankan hubungan *sanad* dan interaksi langsung antara guru dan murid. (Umah et al., 2023) berpendapat bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam sebaiknya dilakukan melalui pendekatan *hybrid learning*, yang memadukan efektivitas pembelajaran digital dengan nilai-nilai spiritual dan etika islami. Pendekatan ini memungkinkan madrasah untuk tetap menjaga tradisi keilmuan Islam yang berbasis moralitas, sembari beradaptasi dengan tuntutan modernitas.

Dengan demikian, sekolah Islam di Minangkabau berada dalam posisi strategis namun menantang: di satu sisi, mereka harus berinovasi mengikuti perkembangan zaman; di sisi lain, mereka harus mempertahankan nilai-nilai religius dan kultural yang menjadi fondasi identitas pendidikan Islam. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang unggul, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Historiografi Sekolah Islam dan Dinamika Sosial di Minangkabau

Secara etimologis, historiografi berasal dari dua kata, yaitu *historia* (sejarah, Lat) dan *graphein* (menulis, Yun). Dari dua kata tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut definisi historiografi sebagai penulisan sejarah. Secara lebih luas, historiografi dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah. Salah satu bentuk historiografi adalah kronik-kronik yang ditulis pada masa kerajaan-kerajaan kuno (Sasongko, 2021). Menurut sebagian ahli sejarah, Islam masuk ke Minangkabau kira-kira abad ke 7 M dan ada pula yang berpendapat tahun 1250 M. Ulama yang termasyhur sampai sekarang sebagai penyebar Islam ke Minangkabau adalah Syekh Burhanuddin yang dilahirkan di Sintuk Pariaman tahun 1066 H/ 1646 M dan wafat tahun 1111 H/ 1691 M. Dia mengajarkan agama Islam dan membuka surau tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, Syekh inilah yang pertama kali mendirikan surau untuk menyiarkan pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dengan sistem yang lebih teratur sesuai dengan sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang digunakan gurunya, Syekh Abdul Rauf di Aceh (Saharman, 2018).

Narasi historiografi tradisional di Minangkabau khususnya yang terkait lembaga surau sering kali dibingkai sebagai periode emas keilmuan Islam, di mana surau dianggap sebagai pusat intelektual dan keagamaan yang memproduksi ulama besar. Dalam narasi lokal, surau sering diidealkan sebagai tempat di mana ilmu agama dan moral dibangun secara holistic, sebelum munculnya sekolah formal modern. Surau narasi ini mencakup kisah ratusan tahun lalu tentang guru-guru surau, metode pembelajaran melalui pengajian langsung, kosakata keagamaan, dan budaya *ustadz guru* yang dihormati. Namun gambaran ideal ini kadang mengabaikan variasi kualitas surau antar daerah dan masalah akses pada surau di pedalaman. Tokoh pendidik modern lebih dominan dalam historiografi kontemporer dan buku sejarah populer tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah sering dikaitkan dengan reformasi pendidikan Islam perempuan, dan sekolah Islam modern sering digambarkan sebagai solusi modernitas (Nasution et al., 2022). Misalnya Diniyah Putri Padang Panjang dipandang sebagai institusi model yang memperjuangkan pendidikan perempuan, modernitas, dan integrasi ilmu umum serta agama, serta sebagai agen perubahan sosial perempuan di Minangkabau.

Kontras atau konflik dalam narasi historiografis antara surau tradisi dan modern sekolah Islam, terutama dalam hal nilai, metode, dan hubungan dengan adat. Beberapa masyarakat adat menolak perubahan yang dianggap melemahkan peran surau dan guru tradisional. Sekolah-sekolah tradisional yang masih mempertahankan metode lama dan materi kitab

klasik. Konflik ini muncul dalam historiografi sebagai ketegangan antara mempertahankan tradisi vs mengejar modernitas. Tema ini muncul dalam fakta sejarah bahwa banyak surau berubah fungsi, kehilangan guru tradisional, atau diabaikan dalam narasi formal sejarah, sementara madrasah atau sekolah Islam modern mendapatkan liputan dan pujian lebih besar (Gusli, Zakir, et al., 2024). Selain itu, ditemukan bahwa historiografi sering mengabaikan aspek perubahan makna dalam kurikulum, metode pengajaran, dan materi ajar (kitab klasik vs buku cetak modern vs pelajaran umum) yang mana bahwa dulu pembelajaran sangat berfokus pada kitab klasik dan hafalan, sekarang lebih seimbang. Perubahan struktur kurikulum dan silabus sekolah Islam modern hal ini menunjukkan bahwa sejarah pendidikan Islam bukanlah statis amat dipengaruhi oleh konteks sosial, modernitas, dan tuntutan masyarakat. Sebagai contoh, beberapa madrasah dan Diniyah Putri memasukkan pelajaran matematika, ilmu alam, bahasa Inggris, selain Bahasa Arab dan agama, berbeda dari surau tradisional yang hanya mengajar agama dan membaca kitab.

Temuan lainnya adalah bahwa narasi historiografi seringkali menampilkan pendidikan Islam sebagai agen moderasi agama dan budaya dalam konteks konflik adat dan agama bahwa sekolah Islam modern sering dilihat sebagai jembatan antara adat dan Islam, bukannya pemusnah adat. Sekolah Islam membantu menjaga adat basandi syara ' syara basandi kitabullah yang dilihat dalam kurikulum dan simbol sekolah yang masih memakai budaya lokal (bahasa lokal, seni, adat dalam upacara). Sekolah Islam modern di narasi historiografi sering diklaim sebagai media moderasi sosial budaya di Minangkabau. Peran ini tampak saat perubahan undang-undang, peraturan sekolah negeri, pengaruh kebijakan pemerintah yang mengakui dan memasukkan nilai-nilai adat dalam pendidikan Islam resmi. Pendidikan Islam memuat kisah perjuangan terhadap regulasi kolonial dan kebijakan pemerintah yang mereduksi atau mengubah bentuk sekolah Islam tradisional. Regulasi pendidikan kolonial, peraturan Ordonantie, penguasaan izin sekolah. Narasi ini memperlihatkan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari tekanan politik dan kebijakan penguasa (Ramadhoni Aulia Gusli & Hamdi Abdul Karim, 2024).

Misalnya dalam era Politik Etis Belanda, muncul sekolah negeri, pengaruh kurikulum Barat, perlunya ijazah dan regulasi, serta pembatasan terhadap sekolah liar dan pendidikan rumah/ informal. Narasi historiografis terdokumentasi juga mengandung optimism atau seleksi memori sejarah yang diceritakan sering menyoroti sukses dan tokoh besar, tetapi kurang menyebut kegagalan institusi, kesulitan keuangan, konflik lokal, atau eksklusivitas sosial. komunitas lokal bahwa banyak sekolah surau kecil tutup atau berubah fungsi karena minim dana. Ada kesenjangan antara apa yang dipublikasikan sebagai prestasi pendidikan Islam dan realitas di lapangan (Gusli et al., 2025). Misalnya banyak sekolah Islam modern di daerah pinggiran yang masih mengalami kesulitan pengadaan guru, fasilitas, akses kurikulum, dan keberlanjutan lembaga. Dari temuan-temuan di atas, jelas bahwa historiografi sekolah Islam di Minangkabau membentuk narasi yang kuat tentang surau tradisional sebagai akar keilmuan, tokoh-tokoh reformasi sebagai agen perubahan, pendidikan Islam modern sebagai simbol kemajuan, dan narasi gender serta regulasi sebagai elemen penting dalam cerita tersebut. Namun narasi ini cenderung mengambil sudut pandang dari institusi formal, tokoh menonjol, dan wilayah yang terdokumentasi baik, sementara pengalaman lokal di nagari pedalaman, sekolah informal, dan hambatan sosial ekonomi kurang mendapat sorotan.

Perubahan historiografi ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor sosial dan historis penetrasi modernitas melalui kolonialisme, komunikasi, pendidikan Barat perubahan sosial internal (urbanisasi, migrasi, akses media) tuntutan masyarakat untuk pendidikan umum agar lebih adaptif terhadap zaman serta gerakan muslim reformis dan tokoh-tokoh pendidikan perempuan yang menolak status quo. Pandangan adat juga berinteraksi erat adat basandi syara' dan syara' basandi adat sehingga perubahan lembaga dan narasi tidak selalu berupa konflik keras tetapi sering berupa negosiasi budaya. Jika dibandingkan dengan historiografi pendidikan Islam di Nusantara lainnya misalnya di Jawa atau Sumatra Utara pola narasi yang dominan pun serupa bangunan narasi surau/pondok sebagai akar tradisi, kemudian sekolah Islam modern sebagai solusi modernitas, dan tokoh-tokoh reformis sebagai figur utama. Namun di Minangkabau ada kekhasan adat yang sangat kuat, posisi perempuan relatif tinggi dalam struktur sosial, dan tradisi surau yang sangat spesifik (termasuk fungsi sosial surau dalam nagari) menjadikan dinamika sosial dan historiografi berbeda dalam beberapa aspek, misalnya lebih banyak narasi mengenai peran adat dan negosiasi antara adat dan Islam dalam pendidikan Perempuan (Gusli, Hanani, et al., 2024).

Makna dari hasil tersebut adalah bahwa historiografi pendidikan Islam bukan hanya dokumentasi pasif, tetapi alat sosial politik dan budaya narasi-narasi itu membentuk identitas pendidikan, legitimasi lembaga, pengakuan sosial untuk tokoh dan institusi, serta representasi aspirasi masyarakat. Misalnya dengan mengangkat tokoh seperti Rahmah El Yunusiyah, masyarakat menyuarakan gagasan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pendidikan dan perubahan sosial. Narasi keberhasilan lembaga-lembaga Islam modern sering menjadi tolok ukur kemajuan masyarakat Minangkabau dalam era modern, sehingga historiografi juga bersinggungan dengan aspirasi kontemporer. Penelitian ini mengajak refleksi bahwa sejarah sekolah Islam di Minangkabau tidak semata milik masa lalu, melainkan bagian hidup masyarakat sekarang warisan institusi, simbol, guru dan alumni, serta nilai-nilai pendidikan. Di samping kebanggaan terhadap tokoh dan institusi besar, ada tanggung jawab kolektif untuk memelihara narasi yang realistis dan inklusif agar generasi mendatang dapat memahami kompleksitas masa lalu bukan hanya sisi gemilang tetapi juga sisi yang kurang terekam.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, perkembangan sekolah Islam di Minangkabau menunjukkan kesinambungan historis dari sistem surau tradisional menuju lembaga Pendidikan Islam modern. Transformasi ini bukan sekadar perubahan struktur, tetapi juga refleksi dari dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Minangkabau yang berupaya menyeimbangkan nilai adat dan syariat. Sekolah Islam kini tidak hanya menjadi sarana transmisi pengetahuan agama, tetapi juga wahana pembentukan identitas dan mobilitas sosial umat Islam di wilayah Minangkabau. Penelitian ini menemukan bahwa historiografi pendidikan Islam di Minangkabau menggambarkan narasi kuat tentang pendidikan tradisional (surau), transformasi menuju lembaga Pendidikan Islam modern. Perkembangan Pendidikan Islam khususnya di Minangkabau memang dahulunya berawal dari surau dan beriringan waktu maka pada sekarang ini telah adanya sekolah Islam yang telah berintegrasi baik itu dalam pembelajarannya maupun sistem disekolah tersebut.

PENYAKSIAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada lembaga pendidikan Islam atau sekolah Islam yang ada di Minangkabau yang telah berkontribusi yang membantu penelitian penulis dalam membuat tulisan ini. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat baik sekolah Islam yang ada di Minangkabau ini bahkan bagi seluruh para akademis yang bergelut di lembaga pendidikan Islam.

REFERENSI

- Afdayani, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.442>
- Alfurqan. (2020). Evolution and Modernization of Islamic Education In Minangkabau. *Afkaruna*, 16(1), 82–99. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2020.0114.82-98>
- Azzahra, A., Shadrina, Wardana, G. A., Yandrizal, D., & Hasim, R. (2021). Islamic Education and Concept of Gender Using a Culture Approach in Minangkabau. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 5(2), 155–175. <https://doi.org/10.24036/kjie.v5i2.129>
- D, R., Marh, N. F., Taufiq, M., Fadhli, M., & Sabri. (2024). Initiatives for Religious Moderation in West Sumatra : Preserving the Harmony of Tradition and Islam. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 60–75. <https://doi.org/10.14421/esensia.v25i2.5837>
- Desy Utari, Abidin, M., Yuniar, & Junaidah. (2025). Integration of General Knowledge and Religion Policy for the Emergence of Integrated Islamic Schools. *International Journal of Education and Literature*, 4(1), 267–278. <https://doi.org/10.55606/ijel.v4i1.217>
- Gusli, R. A. (2024). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Guru di SDN 09 V Koto Kampung Dalam. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 101–114. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8531>
- Gusli, R. A., Hanani, S., Akhyar, M., & Lestari, K. M. (2024). Perspektif Auguste Comte Tentang Perkembangan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 404–411. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i2.284>
- Gusli, R. A., Sesmiarni, Z., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2025). Peran Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Di MTsN 2 Kota Pariaman. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 41–63. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15591>
- Gusli, R. A., Zakir, S., Ilmi, D., Gusli, ramadhona A., Lestari, K. M., & Akhyar, M. (2024). Evaluasi Program Pendidikan Islam di MTsN 1 Kota Pariaman. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 5(2), 262–271. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i2.16621>
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). Kh. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Edureligia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(02), 13–33. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Hidayat, F., & Rohman, M. (2024). Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau: Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 169–186. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.10955>
- Juharmen. (2020). Globalisasi dan Pendidikan Islam Tradisional di Minangkabau. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 39–51. <https://doi.org/10.32533/04103.2020>
- Kosim, M., Muqoddam, F., Mubarak, F., & Laila, N. Q. (2023). The dynamics of Islamic education policies in Indonesia. *Cogent Education*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172930>
- Kurnia Mira Lestari, Hamdi Abdul Karim, & Ramadhoni Aulia Gusli. (2025). Implementation of School Financing Management Function in Improving School Quality At Sman 3 Bukittinggi. *ICMIE Proceedings*, 1(1), 105–112. <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i1.14>

- Lestari, K. M., Junaidi, Supriadi, & Gusli, R. A. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMAN 3 Bukittinggi. *Alirsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 107–120. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v14i1.20148>
- Lestari, K. M., Sesmiarni, Z., & Gusli, R. A. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 319–327.
- Mahsusi, Huda, S., Fahmi, M., Kusen, Haryanti, N. D., & Wajdi, M. B. N. (2024). Achieving excellence: the role of digital transformation in madrasah management and Islamic culture. *Cogent Arts and Humanities*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304407>
- Mighfaza, M. H., & Huriani, Y. (2023). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi Perempuan di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(4), 587–594. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31009>
- Nasution, M. I. S., Lubis, H. S. D., & Tanjung, Y. (2022). Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pembaharuan Pendidikan di Kalangan Perempuan Minangkabau, 1923-1969. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 277–284. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5810>
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2023). Indonesian secular vs. Madrasah schools: assessing the discrepancy in English reading and listening tests. *Language Testing in Asia*, 13(52), 1–23. <https://doi.org/10.1186/s40468-023-00266-w>
- Putri, L., & Aprison, W. (2024). Pembaharuan Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20312–20318. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16978>
- Qisthi, I., Erman, Fauzi, M., & Zulfan. (2025). Islam in Minangkabau from Conflict to Integrity. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 9(1), 150–160. <https://doi.org/10.30829/juspi.v9i1.22448>
- Raffles, Taufan, M., & Sabiruddin. (2017). Role of Abdullah Ahmad on the Modernization of Islamic Education in Minangkabau. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–50. <https://doi.org/10.24036/kjie.v1i1.5>
- Ramadhoni Aulia Gusli, & Hamdi Abdul Karim. (2024). Application of School Financial Management in Managing the Bos Fund in Sdn 09 V Koto Kampung Dalam. *ICMIE Proceedings*, 1(20), 199–206. <https://doi.org/10.30983/icmie.v1i.13>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Ruslia, R., & Putra, W. A. (2021). Transfer of the function of the surau as an Islamic educational institution in Minangkabau (1907-1930). *Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 11, 2021 2nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (UINIBICIE) 2021*, 11(2), 54–60. <https://doi.org/10.32698/icie525>
- Saharman, S. (2018). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.15548/turast.v6i1.693>
- Saputri, Aurindya, A., Husnayan, M. H., & Siregar, Y. D. (2024). Peran Sumatera Thawalib dalam Pendidikan Islam di Minangkabau. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(4), 109–116. <https://doi.org/10.57251/hij.v3i4.1660>
- Sasongko, D. G. S. (2021). *Makalah Ilmiah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Oleh : January 2018*, 0–24. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14953.62565>
- Satria, R. (2019). Dari Surau ke Madrasah : Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau 1900-1930 M. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 277–288. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2860>
- Setiawan, A. M., Hidayati, N., Hasanah, U., & Khairunnisa, B. W. (2024). The Minangkabau Woman Against Discrimination: Rahmah El Yunusiyah's Islamic Education Thoughts (1900-1969). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 1–23. <https://doi.org/10.23971/njppi.v8i1.7835>
- Setiawan, R., Husnita, L., & Erawati, M. (2022). Pemikiran Syekh Abdul Karim Amrullah tentang Pendidikan Madrasah. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 431–438. <https://doi.org/10.24114/ph.v7i2.39173>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Alfabeta.
- Umah, E. C., Imron, A., Hadi, S., & Praherdhiono, H. (2023). Madrasah Principal Digital Leadership Innovation In Digital

Learning Transformation. *RGSA: Revista De Gestao Social E Ambiental*, 17(3), 1–16. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v17n3-025>

Yasmansyah, & Iswantir. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 185–200. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809)

Zulman, H., & Samad, D. (2024). Surau and Modernization of Early 20th Century Islamic Education Case of Western Sumatra (Minangkabau). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1367–1376. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1915%0AHow>